

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam

Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam pada dasarnya adalah gabungan tiga suku kata yaitu: manajemen, kurikulum dan pendidikan Islam.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus dan mengelola. Menurut Malayu S.P Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup> Selain itu beberapa ahli memberikan pengertian manajemen sebagai berikut:

- a. Menurut Terry manajemen merupakan proses yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>2</sup>
- b. Menurut Stoner manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 1

<sup>2</sup> *Ibid.* Hal. 2

<sup>3</sup> S. Shimatul Ula, *Manajemen Pendidikan Efektif*, (Jogjakarta: Berlian 2013), hal. 9

- c. Menurut Burhanuddin manajemen sebagai usaha pencapaian tujuan yang diinginkan dengan membangun suatu lingkungan yang *favorable* terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok terorganisir.<sup>4</sup>
- d. Menurut Gibson manajemen sebagai suatu proses untuk menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli, maka manajemen bisa diartikan sebagai seni, ilmu dan proses dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian dan sebagai pengendalian terhadap orang-orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga yaitu *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Dalam bahasa Arab istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik serta nilai-nilai yang ada.<sup>6</sup> Menurut Crow dan Crow kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.<sup>7</sup> Menurut Olivia

---

<sup>4</sup> *Ibid.* Hal. 8

<sup>5</sup> Sylviana Murni, *Pengaruh Karakteristik Sekolah, Partisipasi Masyarakat dan Kemampuan Manajemen Terhadap Karakteristik Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2006

<sup>6</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf 2006), hal. 27

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Cetakan Ke-2*, (1999), *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu: Jakarta. Hal. 123

kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan.<sup>8</sup> Selain itu, menurut Daniel Tanner dan Laurel Tanner kurikulum merupakan pengalaman pembelajaran yang terarah dan juga terencana secara terstruktur dan tersusun melalui sebuah proses rekonstruksi pengetahuan dan juga pengalaman yang secara sistematis berada dibawah pengawasan lembaga pendidikan sehingga para pembelajar dapat terus memiliki motivasi dan minat untuk belajar.<sup>9</sup> Sehingga memiliki dasar pemikiran bahwa belajar adalah bagian dari sebuah kompetensi sosial yang ada di pribadinya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian kurikulum yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>10</sup>

Dalam dunia pendidikan ada tiga konsep tentang kurikulum yaitu:

- a. Kurikulum sebagai substansi, artinya kurikulum dipandang manusia sebagai suatu rencana pembelajaran disekolah yang disusun secara sistematis atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai.
- b. Kurikulum sebagai sistem, artinya sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan bahkan sistem masyarakat.

---

<sup>8</sup> Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hal. 7

<sup>9</sup> *Ibid.* hal. 8

<sup>10</sup> Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, (Jogjakarta: Kalimedia 2014), hal. 1-2

- c. Kurikulum sebagai bidang studi, artinya semua bidang studi yang ada dalam pendidikan masuk dalam kurikulum.

Dalam perkembangannya kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan, yang memiliki arti sebagai berikut:

- a. Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran disekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat. Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada siswa untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat.
- b. Kurikulum bukan sekedar sejumlah mata pelajaran, tetapi sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum berarti semua pengalaman, kegiatan dan pengetahuan siswa dibawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau guru. Pengertian kurikulum ini memberikan implikasi pada program sekolah, bahwa semua kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar.<sup>11</sup>

Kurikulum untuk mendapatkan pencerahan dalam pembelajaran, karena kurikulum menyangkut beberapa elemen proses pembelajaran materi yang dilakukan disekolah, penyusunan pembelajaran lengkap yang isinya sesuai dengan tujuannya, dirancang sesuai dengan rencana, program dan inpentasi. Teknik efektif dan perangkat pembelajaran yang memperlancar program sekolah, termasuk kegiatan diluar kelas, pembimbingan dan hubungan antara personal kegiatan pembelajaran.

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hal. 3-5

Pendidikan Islam secara etimologi diwakili oleh istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar *'allama* dan *rabba* sebagaimana dalam Al-Qur'an, sekalipun kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik serta sekaligus mengandung makna mengajar (*'allama*). Sedangkan menurut terminologi adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan kepribadian dan kemasyarakatan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Dalam rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani, menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>12</sup> Menurut Arifin pendidikan Islam adalah idealitas yang mengandung nilai-nilai Islam dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam di atas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang membimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan,

---

<sup>12</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal.14

pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Menurut Mulyasa manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum.<sup>13</sup> Pandangan ini hanya menekankan pada tiga aspek saja, sedangkan aspek pengorganisasian kurikulum secara eksplisit tidak dijelaskan dalam definisinya. Menurut Nasution organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.<sup>14</sup> Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa manajemen kurikulum pendidikan Islam adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

---

<sup>13</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi Dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 40

<sup>14</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 135

## 2. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam

Perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan kegiatan yang mengumpulkan, penyortiran, sintesis dan seleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses perencanaan ada hubungan tiga kegiatan perencanaan yang berurutan, yaitu: menilai situasi dan kondisi saat ini, merumuskan dan menetapkan situasi dan kondisi yang diinginkan, dan menentukan apasaja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.<sup>15</sup>

Beane James mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi pembelajaran, penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.<sup>16</sup> Sehingga tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.

Parkey menegaskan bahwa tujuan yang direncanakan dari kurikulum dikembangkan dari berbagai perspektif, teori dan penelitian yang didasarkan pada kekuatan sosial, pengembangan manusia dan pembelajaran serta model pembelajaran.<sup>17</sup> Kurikulum itu penting karena

---

<sup>15</sup> Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2014), hal. 222

<sup>16</sup> Beane, James A et all, *Curriculum Planning and Development*, (Boston: Allyn and Bacon, 1986), hal. 32

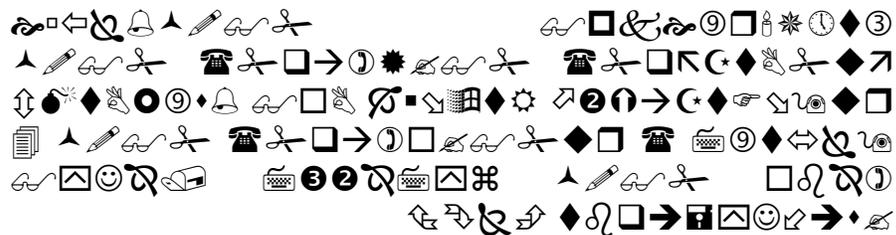
<sup>17</sup> Parkey F W, *Curriculum Planning a Contemporary Approach*, (New York: Person, 2006), hal. 4

akan menjadi arah bagi usaha mempermudah pekerjaan pendidikan yang akan dilakukan.

Perencanaan kurikulum terjadi di semua level baik guru, supervisor, administrator dan lain-lain yang dilibatkan dalam usaha kurikulum. Semua guru dilibatkan dalam perencanaan kurikulum tingkat kelas. Bahkan pada tingkat (wilayah/daerah/distrik), ditingkat nasional harus ada representasi guru. Level perencanaan kurikulum menurut Olivia dimulai dari level kelas, kemudian *individual school, school district, state, region, nation dan work*. Representasi guru harus dominan dalam level kelas dan departemen.<sup>18</sup>

Perencanaan kurikulum pendidikan Islam mensyaratkan adanya muatan materi kurikulum yang memiliki jangkauan yang lebih jauh yaitu tidak hanya membekali siswa dengan seperangkat kompetensi keduniawian (artinya siap kerja) saja dengan skill, kecakapan hidup dan kompetensi lainnya, tetapi juga muatan mata pelajaran yang membekali siswa untuk siap dalam menghadapi kehidupan yang lebih abadi atau kekal yaitu menghadap kehadiran Allah SWT. Sehingga jangkauan perencanaan kurikulumnya tidak hanya berbunyi dunia-kerja, tetapi dunia-akhirat.

Perencanaan dalam Islam merupakan salah satu aspek harus ditekankan, sebagai firman Allah dalam surat Al-Hasyr ayat 18:



<sup>18</sup> Olivia P F, *Developing the Curriculum*, (Amerika: Harpers Collin Publisher, 1992), hal. 58

*Artinya:*

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Hasyr:18)<sup>19</sup>*

Kandungan ayat di atas menunjukkan perlunya memperhatikan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk ke depan (hari esok). Dalam konteks manajemen pendidikan dipahami sebagai suatu perintah untuk membuat perencanaan yang baik, agar nantinya tidak gagal dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Kurikulum yang realistik disusun berdasarkan prinsip-prinsip penting yang harus diperhatikan, diantaranya: Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa, Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses, Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu dan topik, Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok, Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkat, Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan.

Ada aspek yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum. Oemar Hamalik menyebut aspek-aspek yang menjadi karakteristik perencanaan kurikulum yaitu berdasarkan konsep yang jelas, dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, bersifat reaktif, tujuan berkait minat anak dan ada partisipasi kooperatif.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hal. 919

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal.

Perencanaan kurikulum menyangkut banyak dimensi. Eisner menjelaskan bahwa ada beberapa unsur penting dari dimensi perencanaan kurikulum. Unsur tersebut yang akan menentukan logika dan karakteristik alur dari sebuah perencanaan kurikulum.<sup>21</sup> Unsur tersebut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) Tujuan dan prioritas; (2) Isi kurikulum; (3) Jenis pembelajaran; (4) Organisasi pembelajaran; (5) Organisasi isi; (6) Model presentasi dan respon; (7) Jenis evaluasi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajaran dan lingkup pengetahuan menurut hirarki keilmuan. Hal ini penting untuk menjaga relevansi dan pemenuhan kebutuhan dan aspirasi yang terus berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat.

### **3. Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Islam**

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subjek, perangkat lunak dan perangkat keras yang kesemuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan porposinya masing-masing.<sup>22</sup> Menurut Hicks dan Gullet pengorganisasian adalah kegiatan membagi-bagi tugas, tanggung jawab dan wewenang diantara sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup> Pengorganisasian kurikulum berbeda dengan organisasi kurikulum. Pengorganisasian kurikulum merupakan upaya

---

<sup>21</sup> Eisner E W, *The Education Imagination on the Design and Evaluation of School Program*, (Ohio: Meril Prentice, 2002), hal. 133-153

<sup>22</sup> Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 21

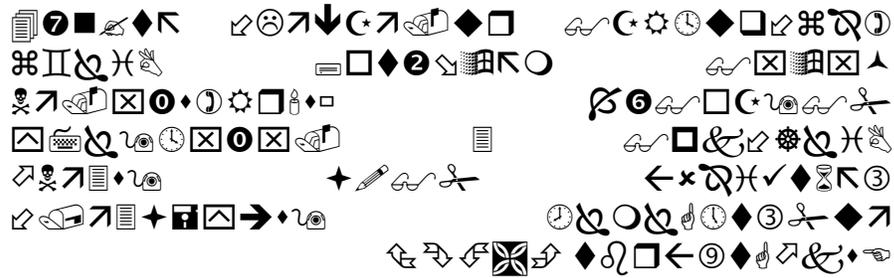
<sup>23</sup> Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Malang: Refika Aditama, 2013), hal. 16

untuk mengelola dan mensinkronisasikan semua program kurikulum pendidikan Islam agar dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dengan optimal. Sedangkan organisasi kurikulum adalah struktur program yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Langkah pertama dalam pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok kerjasama tertentu. Keseluruhan pembedangan itu sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak kearah satu tujuan.

Kegiatan pengorganisasian kurikulum pendidikan agama Islam tampak melalui adanya kesatuan yang utuh dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengorganisasian tersebut menekankan pentingnya kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini Al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi. Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat 103:





Artinya:

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imron:103)<sup>24</sup>*

Menurut Nasution organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.<sup>25</sup> Jadi pengorganisasian kurikulum merupakan implementasi dari fungsi manajemen itu sendiri. Dalam ilmu manajemen bahwasannya setidaknya memiliki empat fungsi yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengaplikasian) dan *controlling* (pengawasan).

Pengorganisasian kurikulum dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu pendekatan manajemen dan pendekatan akademik. Pengertian dari kata organisasi itu sendiri adalah suatu sekelompok sosial yang bersifat tertutup atau terbuka terhadap pihak luar, yang diatur berdasarkan aturan tertentu, yang dipimpin atau diperintah oleh seorang pemimpin atau seorang pimpinan atau seorang staf administratif yang dapat melaksanakan

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hal. 93

<sup>25</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 135

bimbingan secara teratur dan bertujuan. Dalam sebuah organisasi sangat diperlukan melaksanakan proses manajemen, yakni:

- a. Organisasi perencanaan kurikulum, yang dilaksanakan oleh suatu lembaga atau tim pengembang kurikulum
- b. Organisasi dalam rangka implementasi kurikulum, baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat sekolah atau satuan lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum
- c. Organisasi dalam tahap evaluasi kurikulum, yang melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam proses evaluasi sebuah kurikulum.

Dalam setiap jenis organisasi kurikulum, terdapat susunan kepengurusan yang telah ditentukan sesuai dengan struktur organisasi berikut dengan tugas-tugas pekerjaannya sekaligus. Sedangkan bentuk-bentuk kurikulum akan disusun menurut pola organisasi kurikulum yang dilengkapi struktur, urutan kegiatan pembelajaran dan ruang lingkup materi tertentu. Sedangkan secara akademik, organisasi kurikulum dikembangkan dalam bentuk-bentuk organisasi sebagai berikut:

- a. Kurikulum mata pelajaran terpisah, merupakan kurikulum yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran secara terpisah.
- b. Kurikulum yang berkorelasi dengan mata pelajaran, maksudnya mata pelajaran-mata pelajaran disusun dalam pola korelasi agar lebih mudah dipenuhi oleh siswa.
- c. Kurikulum bidang studi

- d. Kurikulum berintegrasi atau terpadu, maksudnya kurikulum terpadu dasarnya pada pemecahan suatu problem, yakni problem sosial yang dianggap penting dan menarik bagi anak didik
- e. Kurikulum inti, maksudnya kurikulum yang disusun berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa.

#### **4. Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam**

Implementasi kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan Islam dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, modal dan akhlak.

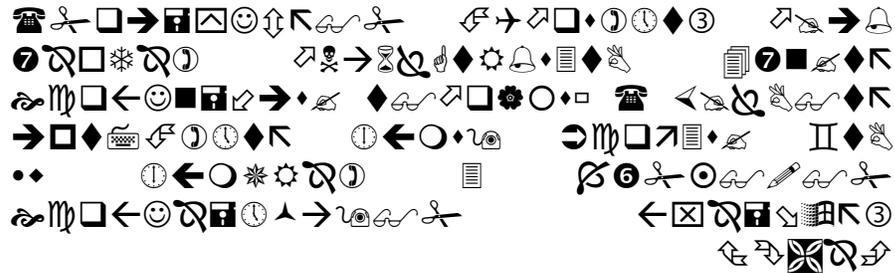
Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Implementasi kurikulum juga merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar.<sup>26</sup>

Implementasi kurikulum pendidikan Islam adalah tindakan nyata dari rencana yang dibuat dalam perencanaan untuk dilaksanakan secara konsisten dan kontinyu. Allah tidak suka dengan orang-orang yang sudah

---

<sup>26</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal. 39

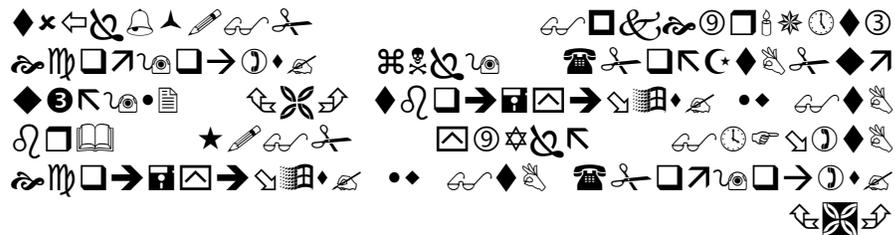
membuat suatu rencana tetapi tidak dilakukan dengan baik. Indikator keberhasilan dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam adalah adanya wujud nyata dari apa yang direncanakan. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah surat An-An'am ayat 135 berikut.



Artinya:

“Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.” (QS. Al-An'am:135)<sup>27</sup>

Selain itu juga dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Shaf ayat 2-3 berikut.



Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?(2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.(3).”(QS. Al-Shaf:2-3)<sup>28</sup>

Inti dari implementasi adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hal. 210

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hal. 928

implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh (penuh komitmen) berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik. Dengan demikian, maka implementasi kurikulum pendidikan Islam merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas pendidikan Islam dengan harapan terjadi perubahan pada pola pikir dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

- a. Karakteristik kurikulum, mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- b. Strategi implementasi, strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- c. Karakteristik pengguna kurikulum, meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.<sup>29</sup>

Berdasarkan faktor tersebut, guru merupakan factor penentu disamping faktor-faktor yang lain. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh guru, karena bagaimanapun baiknya saran pendidikan apabila guru tidak melaksanakan

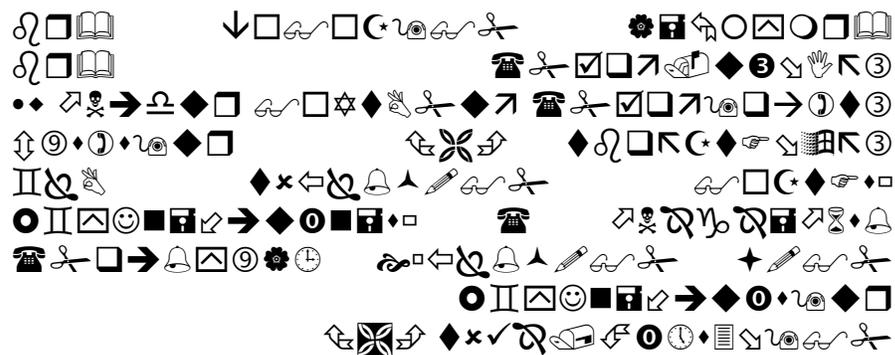
---

<sup>29</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal. 41

tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum dalam pembelajaran tidak akan memuaskan.

## 5. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam

Evaluasi adalah menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya mencapai tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya.<sup>30</sup> Evaluasi adalah salah satu komponen kurikulum. Evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan, dimana sejumlah data dikumpulkan dan dipertimbangkan untuk meningkatkan kurikulum lebih lanjut.<sup>31</sup> Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu fungsi yang harus dijalankan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT, dalam surat Al-Ankabut ayat 2-3 berikut:



*Artinya:*

<sup>30</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 40

<sup>31</sup> Marno dan Triyo Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Malang: Refika Aditama, 2013), hal. 91

*“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?(2) Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.(3)” (QS. Al-Ankabut:2-3)<sup>32</sup>*

Evaluasi kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap hasil proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau madrasah. Hal ini untuk mengetahui siswa mana yang telah mampu menguasai kompetensi tertentu atau belum.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentu kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Program evaluasi kurikulum didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Evaluasi kurikulum didasarkan atas tujuan tertentu
- b. Evaluasi kurikulum harus bersifat obyektif
- c. Bersifat komprehensif
- d. Dilaksanakan secara kooperatif
- e. Harus dilaksanakan secara efisien

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hal. 628

f. Evaluasi kurikulum dilaksanakan secara berkesinambungan.

Adapun peranan evaluasi kebijakan dalam kurikulum khususnya pendidikan ada tiga hal yaitu:

- a. Evaluasi sebagai moral *judgment*, konsep utama dalam evaluasi adalah masalah nilai, hasil dari suatu evaluasi berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya.
- b. Evaluasi dan penentu keputusan, pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pendidikan atau kurikulum.
- c. Evaluasi dan consensus nilai dalam berbagai situasi pendidikan serta kegiatan pelaksanaan evaluasi kurikulum sejumlah nilai-nilai dibawakan oleh orang-orang yang ikut terlibat dalam kegiatan penilaian atau evaluasi, para partisipan dalam evaluasi pendidikan dapat terdiri dari orang tua, murid, guru, pengembang kurikulum, administrator, para ahli berbagai bidang dan lain sebagainya.

Selain itu, ada juga model-model evaluasi kurikulum adalah evaluasi model penelitian, evaluasi model obyektif dan model campuran multivariasi.

## **6. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk terwujudnya *insan kamil* yang memiliki integritas iman, moral dan amal, adanya kesatuan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dengan demikian kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang

bersifat *integrated* dan komprehensif, mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan dunia dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan akhirat kelak.<sup>33</sup> Kurikulum yang dapat mengembangkan kepribadian siswa secara utuh. Maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, seperti aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, rohani, ilmiah dan lain sebagainya.

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para Ulama', dengan karakteristiknya sebagai berikut:

- a. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
- b. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.<sup>34</sup>

Inti ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi siswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik dengan Tuhan, diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Al-Syaibani Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat dan teknik.
- b. Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh.

---

<sup>33</sup> S. Adiwikarta, *Kurikulum Untuk Abad ke-21*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hal. 101

<sup>34</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal. 90

- c. Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman dan kegiatan pembelajaran yang beragam.
- d. Berkecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat dan keinginan.
- e. Keterkaitan kurikulum dengan kesediaan, minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan perorangan di antara mereka.<sup>35</sup>

Ciri-ciri ini menggambarkan adanya tuntutan dalam kurikulum pendidikan Islam. Tuntutan tersebut harus sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang sangat berbeda dengan zaman dulu. Tuntutan di zaman sekarang ini lebih kompleks. Oleh karena itu, sebaiknya ada ciri-ciri permanen dan ciri-ciri responsif terhadap tuntutan zaman di dalam kurikulum pendidikan Islam. Ciri-ciri permanen merupakan ciri-ciri elementer yang melekat pada pendidikan Islam, misalnya dijiwai dengan nilai-nilai ketauhidan. Sementara itu ciri-ciri responsif merupakan sikap dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, seperti bersikap adaptif-selektif terhadap kecenderungan global.

Pendidikan Islam dibangun atas dasar pemikiran yang Islami; bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islami.

---

<sup>35</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga 2007), hal. 151

Kurikulum yang demikian menurut Abdurrahman Al Nahlawi, mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia, agar tetap berada dalam kesuciannya dan tidak menyimpang.
- b. Kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan dibawahnya.
- c. Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi mengikuti perkembangan peserta didik. Perlu disusun kurikulum khusus berdasarkan perbedaan jenis kelamin (pria dan wanita) mengingat adanya perbedaan peranan dan tugas masing-masing dalam kehidupan sosial.
- d. Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi dan pendidikan. Kurikulum hendaknya pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pola kehidupan, agraris, industri dan komersial.
- e. Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral. Hubungan antara bidang studi, bahasan pokok dan jenjang pendidikan dijalin dengan satu “benang merah” yang mengacu kepada tujuan akhir pendidikan Islam, serta bersumber pada suatu dasar pandangan bahwa seluruh alam adalah milik Allah SWT, dan seluruh manusia adalah hamba-hambaNya yang hidup sesuai dengan kehendak dan menurut syari’at-Nya. Dengan prinsip ini segala peristiwa dan situasi

kehidupan dibahas secara interdisipliner. Implikasinya di dalam kurikulum pendidikan Islam tidak akan terlihat lagi dikhotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi.

- f. Kurikulum hendaknya realistik. Artinya kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki setiap Negara yang melaksanakannya.
- g. Metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendaknya fleksibel. Artinya metode pendidikan dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi lokal, serta perbedaan-perbedaan individu seperti bakat, minat dan kemampuan peserta didik untuk menangkap, mengorganisasi dan menganalisis bahan ajar.
- h. Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif.
- i. Kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional ataupun intelektualnya serta berbagai masalah yang dihadapi dalam setiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa, kematangan sosial dan kesiapan religiusitas.
- j. Kurikulum hendaknya memperhatikan aspek-aspek tingkah laku alamiah Islam yang mengejawantahkan segala rukun, Syari'at dan etika Islam, baik dalam kehidupan individual maupun dalam hubungan sosial peserta didik.<sup>36</sup>

Sepuluh prinsip kurikulum diatas tampak sudah meliputi apa yang secara teknis disebut landasan kurikulum dan prinsip-prinsip umum

---

<sup>36</sup> Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 40- 41

kurikulum. Yang dimaksud landasan kurikulum ialah landasan filosofis dan landasan sosial budaya. Kemudian yang dimaksud dengan prinsip-prinsip umum kurikulum ialah prinsip relevan, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis atau efisiensi dan prinsip efektivitas.

Selain itu kurikulum pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum pendidikan islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Maksudnya semua hal yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk tujuan, kandungan, metode, dan lain-lain yang berlaku dalam proses pendidikan agama Islam, senantiasa berdasarkan ajaran dan akhlak Islam.
- b. Prinsip menyeluruh pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Artinya tujuan dan kandungan kurikulum pendidikan Islam harus meliputi segala aspek yang bermanfaat, baik bagi peserta didik, seperti penanaman akhlak, akal, jasmani maupun bagi masyarakat, seperti perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya.
- c. Keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Artinya kurikulum pendidikan yang berdasarkan pada filsafat dan ajaran Islam senantiasa menekankan pentingnya kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.
- d. Ada pertautan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajaran.

- e. Pemeliharaan perbedaan individual diantara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalahnya serta memelihara perbedaan diantara alam sekitar dan masyarakat.
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan. Artinya kurikulum pendidikan Islam senantiasa sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
- g. Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.<sup>37</sup>

Diantara tujuh prinsip tersebut, terdapat prinsip perkembangan dan perubahan. Prinsip ini menunjukkan adanya dinamika dari kondisi yang serba kekurangan menuju kondisi yang lebih sempurna atau perubahan yang positif-konstruktif. Suatu perubahan yang dirancang dengan menambahkan hal-hal tertentu yang merupakan titik lemah pada kurikulum masa lalu. Hal ini pun masih merupakan konsep ideal dan konsep ini baru benar-benar bisa menjadi aktual manakala dapat diaplikasikan secara efektif dan menghasilkan kemampuan para siswa secara potensial dan maksimal.

Menurut Muhaimin ada 4 Pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Pendekatan Subjek Akademik; Perumusan Tujuan: menguasai apa yang sudah ada, yang berupa khasanah ilmu pengetahuan dari berbagai pakar, sebagaimana yang tertuang dari buku; Perumusan Isi: diambil

---

<sup>37</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga 2007), hal. 152

dari buku-buku. Perumusan Strategi: inquiri; proses evaluasi: sesuai dengan bab yang ada dibuku.

- b. Pendekatan Humanistis; Perumusan Tujuan: menekankan pada problem-problem actual yang berkembang pada saat ini. Baik problem internasional, nasional dan lokal. Guru harus banyak pengalaman dan berimajinasi serta berkreasi membuat cerita atau fiksi untuk ditampilkan kepada anak dan anak disuruh untuk menjawab pertanyaan tersebut; Perumusan Isi: menggali pemikiran anak didik. Peran guru sangat besar dalam mengembangkan kurikulum dengan membaca dari pengalaman; perumusan strategi: strategi pembelajaran yang aktif; Proses Evaluasi: penilaiannya adalah penilaian proses bukan hasil, yaitu pada saat melakukan pembelajaran guru melakukan penilaian.
- c. Pendekatan Teknologi; Perumusan Tujuan: penguasaan kompetensi; Perumusan Isi: yang penting dicari mana topic-topik yang mendukung dalam melaksanakan tugas atau tercapainya kompetensi dan tidak harus urut buku; Perumusan Strategi: ditentukan dulu tujuannya; Perumusan Evaluasi: harus tuntas; misalnya orang mau ngajari sholat, diperinci dulu unsure-unsurnya, misalnya gerakan dan ucapan. Sehingga orang dikatakan kompeten shalat sehingga ia menguasai gerakan dan ucapan shalat.
- d. Pendekatan Rekontruksi Sosial; Perumusan Tujuan: sesuai dengan keadaan sosial; Perumusan Isi: sesuai dengan desas-desus yang ada di masyarakat dan terjadi pada masyarakat yang belum tertata tatanan sosialnya; Perumusan Strategi: harus berhubungan dengan masyarakat

dengan menggunakan metode diskusi, Tanya jawab dan ceramah; Perumusan Evaluasi: jenisnya disesuaikan dengan karakteristik materinya.<sup>38</sup>

Ada beberapa aspek pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Peserta didik/ Siswa

Siswa merupakan "raw material" (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain lain dalam system pendidikan karena kita menerima "material" ini sudah setengah jadi sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dankebutuhan yang ada. Dalam membicarakan anak didik ada dua hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu: 1) hakekat peserta didik selaku manusia. 2) kebutuhan peserta didik.<sup>39</sup>

Membicarakan peserta didik sesungguhnya kita membicarakan hakekat manusia yang memerlukan bimbingan. Para ahli psikologi mempunyai pandangan yang berbeda tentang manusia. Aliran psikonalisis beranggapan bahwa tingkah laku manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam yang mengontrol kekuatan psikologis yang sejak semula ada dalam diri individu. Manusia tidak lagi bebas untuk menentukan nasibnya sebab tingkah laku manusia semata-mata digerakkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya. Aliran humanistic beranggapan bahwa manusia

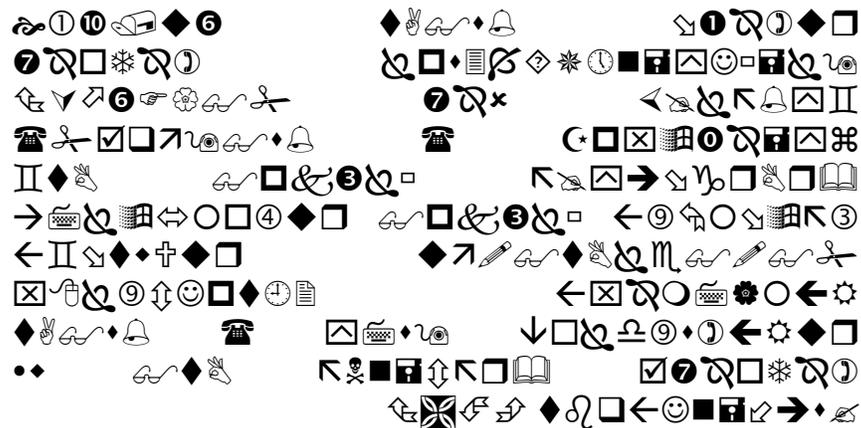
---

<sup>38</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 140-181

<sup>39</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,. (Jakarta : Kalam Mulia.2001).hal.29

senantiasa dalam proses untuk wujud (becoming) namun tidak pernah selesai dan tidak pernah sempurna. Tingkah laku manusia tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan dirinya sendiri namun oleh rasa tanggungjawab social dan kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Aliran behaviorisme beranggapan bahwa tingkah laku manusia merupakan reaksi dari rangsangan yang datang dari luar dirinya. Manusia ditentukan oleh lingkungan karena proses interaksi terus menerus antara individu dengan lingkungannya. Hubungan interaksi itu diatur oleh hukum-hukum belajar, pembiasaan (conditioning) dan peniruan.<sup>40</sup>

Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang termulia, dari semua makhluk yang ada di jagad raya ini. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 yaitu:



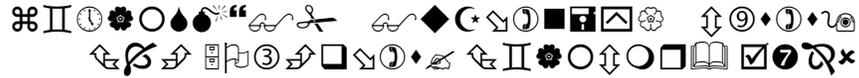
Artinya:

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa*

<sup>40</sup> Hasan Langgulung. *Teori Teori Kesehatan Mental*. (Selangor: Pustaka Huda 1983), hal. 240

*bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"  
Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak  
kamu ketahui."(QS. Al-Baqarah:30)<sup>41</sup>*

Firman Allah SWT dalam Surat Al-Tiin ayat 4 yaitu:



*Artinya:*

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk  
yang sebaik-baiknya"(QS.Al-Tiin:4)<sup>42</sup>*

Ayat diatas menunjukkan bahwa dari segi kejadian (bentuk) dan dari segi kedudukan, manusia lebih mulia dari makhluk makhluk lain. Tetapi dengan kedudukan yang demikian manusia sering melupakan hakikat dirinya sebagai hamba Allah. Manusia sering bertindak sewenang wenang, tidak mengakui adanya aturan yang mengikat dirinya, dan mereka sering congkak dan takabur terhadap Allah SWT.

Dalam rangka menyadarkan manusia akan kedudukannya sebagai hamba Allah, dalam Al-Qur'an terdapat kenyataan agar manusia mau berfikir tentang asal kejadiannya, tentang hikmah yang terkandung dibalik proses dan asal kejadian itu.

Dengan keutamaan yang diberikan Tuhan kepada manusia dari makhluk lain, manusia dibebani tugas yang cukup berat tetapi mulia, yaitu menjadi khalifah Allah di muka bumi. Fungsi khalifah tidaklain adalah merupakan amanah yang mengakibatkan adanya tanggungjawab.

Semua ciri khusus yang dimiliki oleh manusia tersebut di atas harus di perhatikan oleh seorang pendidik dalam menghadapi peserta

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*. (Surabaya: Trikarya 2004). hal.6  
<sup>42</sup> Ibid. hal. 903

didiknya, karena pengetahuan tentang itu mendasari pandangan guru agama tentang muridnya, sehingga dalam proses pendidikan ia tidak menekankan pada salah satu unsur jasad dan hayat saja tetapi lengkap dengan unsur rohaninya.

## 2. Pendidik/Guru Pendidikan Agama Islam

Guru/Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab tersebut ialah orang tua (ayah / ibu) anak didik. Tanggungjawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *Pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya dan karena itu dia ditakdirkan pula bertanggungjawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua.

Dalam konsep pendidikan modern, telah terjadi pergeseran diantaranya adalah pendidikan di keluarga bergeser ke pendidikan di sekolah. Guru adalah tenaga yang professional dari pada sekedar tenaga sambilan. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan gurunya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Muhaimin. *Pengembangan....*, hal. 45

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut: 1) Orangtua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya. 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik. 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan

bakatnya. 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya. 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggungjawab. 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar. 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya. 8) Mengembangkan kreatifitas. 9) Menjadi pembantu ketika diperlukan.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka asumsi yang melandasi GPAI dapat diformulasikan sebagai berikut: "Guru Pendidikan Agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bila mana ia memiliki kompetensi *personal-religius* dan kompetensi *professional-religius*". Kata religius harus selalu dikaitkan dengan masing masing kompetensi tersebut yang menunjukkan adanya komitmen GPAI kepada ajaran Islam sebagai orientasi utama segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan dan didudukkan dalam perspektif Islam.

### 3. Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud prasarana

---

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesiona, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005). hal. 36

pendidikan adalah, fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.<sup>45</sup>

Contoh sarana dan prasarana ini seperti halaman, masjid sekolah, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah dan lain-lain. tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, masjid sekolah sebagai basis pembelajaran agama dan seterusnya, maka komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Ahmad Tafsir menjelaskan dalam pengertian yang lebih luas peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan oleh guru dan murid dalam proses pendidikan. Hal ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras misalnya gedung sekolah dan alat laboratorium, perangkat lunak umpamanya kurikulum, metode dan administrasi pendidikan.<sup>46</sup> Pembahasan ini hanyalah perangkat keras. Peralatan yang berupa gedung, perpustakaan, alat-alat yang dipergunakan tatkala belajar, amat erat hubungannya dengan mutu sekolah, apalagi bila alat-alat peraga, alat bantu seperti dalam pengajaran fisika, biologi. Banyak sekali konsep pengetahuan yang harus dipelajari murid yang amat sulit, bahkan tidak mungkin difahami tanpa bantuan alat pengajaran. Bagaimana kita membayangkan pengajaran tentang haji dapat dilakukan efektif dan efisien dengan bantuan rekaman video pengajaran shalat demikian juga.

---

<sup>45</sup> Sulistyorini, *Managemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF 2006). hal.85

<sup>46</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan....*hal.90

Sekalipun sederhana, tokoh-tokoh pendidikan islam dahulu sudah mengetahui pentingnya alat bagi peningkatan mutu pendidikan. Dimulai dari yang amat sederhana, sampai penggunaan alat yang sangat modern, dilihat dari sudut perkembangan teori pendidikan ketika itu. Pada masa permulaan Islam, alat-alat yang digunakan dalam pengajaran amat sederhana. Pengajaran diberikan dirumah. Kadang-kadang dimasjid atau di halaman masjid. Rumah Rosulullah pernah digunakan untuk tempat belajar. Rumah Arkham bin Abi Arkham pernah digunakan oleh para sahabat untuk mempelajari pokok-pokok ajaran Islam dan pengajaran hafalan Al-Qur'an.

#### 4. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tatacara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.

Selanjutnya yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Bagian penting yang sering dilupakan orang adalah strategi belajar yang sesungguhnya melekat dalam metode mengajar.<sup>47</sup> Namun berbeda

---

<sup>47</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung : Remaja Rosdakarya 2005). hal. 201

dengan strategi mengajar, metode mengajar tidak langsung berhubungan dengan hasil belajar yang dikehendaki. Artinya, dibandingkan dengan strategi, metode pada umumnya kurang berorientasi kepada tujuan (*less goal-oriented*) karena metode dianggap konsep yang lebih luas dari pada strategi. Gagasan ini tidak berarti mengurangi signifikansi metode mengajar, lantaran strategi mengajar itu ada dan berlaku dalam kerangka metode mengajar.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa '*al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah*'(metode jauh lebih penting dari pada materi).<sup>48</sup> Maksudnya sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup baik karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat pemakaian waktu yang tidak efisien.

Penggunaan metode dalam satu mata pelajaran bisa lebih dari satu macam (bervariasi). Metode yang variatif dapat membangkitkan

---

<sup>48</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers 2002). hal. 39

motivasi belajar anak didik. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektifitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.

Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran, yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Beberapa metode pengajaran yang dikenal secara umum antara lain adalah:<sup>49</sup>

1. Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu masalah.
2. Metode diskusi, memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan
3. Metode eksperimen, mengetahui proses terjadinya masalah
4. Metode demonstrasi, menggunakan peraga untuk memperjelas sebuah masalah.
5. Metode Pemberian tugas, dengan cara memberi tugas tertentu dengan bebas dan bertanggungjawab.
6. Metode sosio drama, menunjukkan tingkah laku kehidupan.
7. Metode drill, mengukur daya serap terhadap pelajaran.
8. Metode kerja kelompok
9. Metode Tanya jawab

---

49 Armai Arief, *Pengantar Ilmu* ....hal.42

10. Metode Proyek, memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah logis dan sistematis.

#### 5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius peserta didik. Karena sosok pribadi yang diinginkan oleh pendidikan agama islam bukan hanya pribadi yang bersikap religius, tetapi juga memiliki ilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti pada Tuhan dan masyarakat.

Al-Qur'an sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam secara implicit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai system evaluasi yang telah ditetapkan oleh Allah diantaranya seperti evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia dan lain-lain. Beberapa prinsip evaluasi pendidikan Islam adalah: 1) Prinsip berkelanjutan 2) Prinsip universal 3) Prinsip keikhlasan.<sup>50</sup>

Kegiatan evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam akan berfungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan, benar-benar tepat atau tidak baik yang berkenaan dengan sikap pendidik/guru maupun anak didik/murid.

---

50 Armai Arief. *Pengantar Ilmu....*hal.56

- b. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
- c. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang tarap perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- d. Sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, ijazah, sertifikat dan lain-lain.
- e. Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu guna meningkatkan pendidikan.<sup>51</sup>

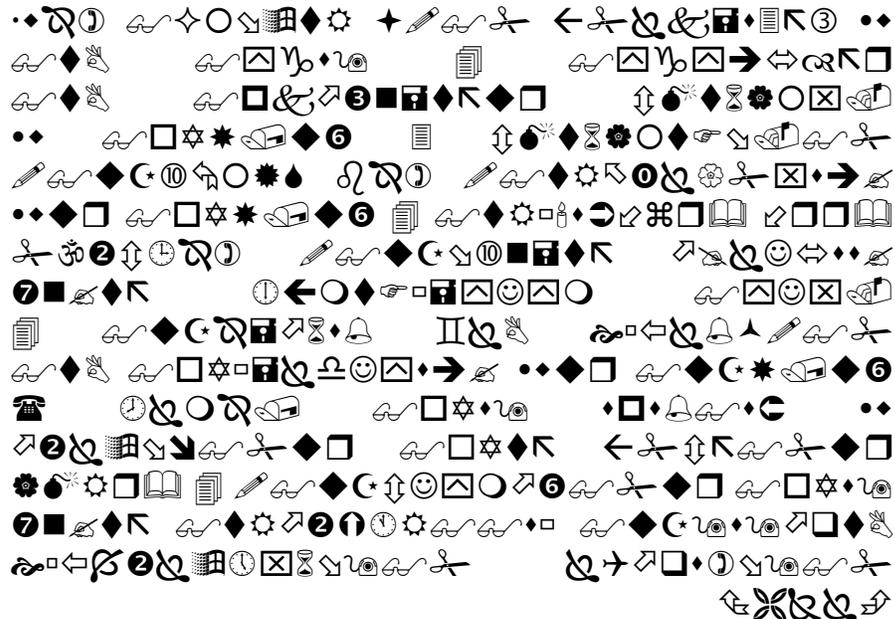
## **7. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Islam**

Fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, Islam memandang manusia secara totalitas, tanpa mengurangi nilainya dan merusak kemampuannya sekalipun Islam mengembangkan unsur jasmani, akal dan ruhani (hati) yang tidak dapat dipisah-pisahkan manusia sebagai yang dikehendaki Allah SWT, merupakan kekuatan yang dinamis, terarah dan potensial, Islam menghendaki agar manusia itu merupakan daya positif yang dinamis tetapi benar, dan juga menghendaki batas-batas kemampuannya, mengakui tuntutan-tuntutannya dan kebutuhan-

---

<sup>51</sup> Armai Arief. *Pengantar Ilmu ...*.hal.58

kebutuhannya dan ia memenuhi itu semua, sehingga dalam upaya meningkatkan diri dalam beribadah kepada Allah, manusia diberi kelonggaran dan kemudahan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT Surat Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:



Artinya:

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.”(QS. Al-Baqarah: 286)<sup>52</sup>*

Pendidikan agama Islam sudah menjadi suatu kebutuhan setiap individu atau masyarakat umat manusia. Dalam pengertiannya pendidikan

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hal. 72

agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>53</sup> Materi kurikulum pendidikan Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijthah para ulama', sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.

Menurut Sayid Sabiq tujuan pendidikan agama Islam adalah agar jiwa seseorang dapat terdidik secara sempurna, agar seseorang dapat menunaikan kewajiban-kewajiban karena Allah SWT, dapat berusaha untuk kepentingan keluarga, kepentingan masyarakat, serta dapat berkata jujur, berpihak yang benar, serta berkeinginan untuk mengembangkan benih-benih kebahagiaan pada manusia.<sup>54</sup>

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi, keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT. Artinya sejauh mana kita sebagai hamba Allah telah melaksanakan segala kewajiban yang diperintahkan-Nya dan seberapa taat kita mematuhi segala dalam Islam di kehidupan kita sehari-hari.

---

<sup>53</sup> Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: GBPP PAI Tahun 1994), hal. 1

<sup>54</sup> Syayyid Syabig, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, (Jakarta: Intermasa, 1981), hal. 52.

- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia. Artinya kita sebagai Muslim menjadikan orang lain tenteram berada didekat kita dan jangan sampai kita merugikan orang lain apalagi sampai mendholiminya.
- c. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Artinya penghargaan orang lain terhadap diri kita, tergantung sejauh mana kita menghargai diri kita sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dengan lingkungannya. Artinya manusia di bumi mempunyai tugas dan tanggung jawab mengelola dan melestarikan alam serta makhluk didalamnya, jangan sampai alam dan makhluk lain terusik karena keberadaan manusia yang akibatnya akan kembali kepada manusia itu sendiri.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi unsur-unsur pokok sebagai berikut:

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an
- d. Mualamah
- e. Syari'ah
- f. Tarikh

Materi atau bahan atau isi kurikulum yang akan dikembangkan hendaknya menunjukkan pada kepentingan peserta didik dan menyelami kehidupan. Adapun pokok-pokok isi PAI meliputi : a) membaca Al-Qur'an; b) keimanan (rukun iman); c) ibadah (rukun Islam); d) ahlak

(adab); e) dasar ekonomi; f) jasmani dan kesehatan dan g) membaca dan menulis serta tarikh Islam.

Dalam pengembangan pokok-pokok isi dan materi kurikulum pendidikan agama Islam mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan pendidikan lainnya, ciri-ciri kurikulum PAI yang dimaksud ialah:

1. Kurikulum PAI harus menonjol pada mata pelajaran agama (ibadah, muamalah, syari'ah), agama harus diambil dalam Al-Qur'an, hadits serta contoh-contoh terdahulu yang salah.
2. Kurikulum PAI akan memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yakni jasmani, akal dan rohani.
3. Kurikulum PAI memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani dan rahani serta akal manusia.
4. Kurikulum PAI memperhatikan juga seni dan budaya yang terdapat di tengah masyarakat.<sup>55</sup>

## **B. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah upaya Sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut

---

<sup>55</sup> Syayyid Syabig, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, (Jakarta: Intermasa, 1981), hal. 153-158

agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>56</sup>

Dalam UUSPN No. 20/2003 pasal 37 ayat (1) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan khususnya kurikulum pendidikan dasar wajib memuat: *pendidikan agama*. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>57</sup> Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dalam keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan dengan alam sekitar kualitas amal saleh itu akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.

Di dalam garis-garis Besar Program Pendidikan Pendidikan Agama Islam (KTSP PAI) disekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan / atau latihan dengan memperhatikan tuntutan

---

<sup>56</sup> Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Kurikulum 2004 Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta.2003), hal. 7

<sup>57</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung : Remaja Rosdakarya.2004). hal. 75

untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>58</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik disampaing untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan social. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesame muslim)

---

<sup>58</sup> *Ibid.* hal. 76

ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*), dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

## **2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Secara umum Pendidikan Agama Islam usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut. Berdasarkan tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman

batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam; (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati serta diinteranalisis oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia. Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa disekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadikokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (*tahapan psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Denga

demikian akan berbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>59</sup> Dalam KTSP PAI 2006 dijelaskan bahwa:

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- c. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
  1. peningkatan iman dan takwa
  2. peningkatan akhlak mulia
  3. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
  4. keragaman potensi daerah dan lingkungan
  5. tuntutan pembangunan daerah dan nasional
  6. tuntutan dunia kerja
  7. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
  8. agama

---

<sup>59</sup> *Ibid.* hal.79

9. dinamika perkembangan global
  10. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
- d. Ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.
- 1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
    - a. Pendidikan Agama
    - b. Pendidikan Kewarganegaraan
    - c. Bahasa
    - d. Matematika
    - e. Ilmu Pengetahuan Alam
    - f. Ilmu Pengetahuan Sosial
    - g. Seni dan Budaya
    - h. Pendidikan Jasmani dan Olahraga
    - i. Keterampilan/Kejuruan
    - j. Muatan Lokal.
  - 2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:
    - a. Pendidikan Agama
    - b. Pendidikan Kewarganegaraan
    - c. Bahasa.
  - 3) Ketentuan mengenai kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Begitu juga

halnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Adapun karakteristik mata pelajaran PAI di SMP adalah sebagai berikut:

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
- c. Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- d. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian

keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

- e. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah/al- Hadits Nabi Muhammad Saw. (dalil naqli). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- f. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syariah merupakan penjabaran dari konsep islam, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah, Ilmu Fiqih yang merupakan pengembangan dari syariah, dan Ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di SMP.

- g. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memerhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.
- h. PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan. Dan ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam

di sekolah menengah pertama terfokus pada aspek: keimanan, Alqur'an/Hadits, akhlak, fiqh/ibadah dan tarikh.<sup>60</sup>

Standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus di kuasai siswa selama menempuh PAI di SMP. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus di capai di SMP yaitu:

- a. Mampu membaca Al-Qur'an surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, mengartikan dan menyalinnya serta mampu membaca, mengartikan dan menyalin hadits-hadits pilihan.
- b. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsinya serta terrefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dengan dimensi vertical maupun horizontal.
- c. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at islam, baik ibadah wajib dan sunnah maupun muamalah.
- d. Mampu berakhlak mulia dengan meneladani sikap, sifat dan kepribadian Rosulullah serta khulafaurrasidin.
- e. Mampu mengambil manfaat dari sejarah peradaban Islam.

Agar kemampuan-kemampuan lulusan yang diharapkan itu bias tercapai maka tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara

---

<sup>60</sup> Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi mata Pelajaran PAI SMP dan MTs.*(Jakarta 2003), hal. 9

sadar untuk membimbing, mengajar dan / atau melatih siswa agar dapat :

- (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- (2) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- (3) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahankelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- (4) menangkal dan mencegah pengaruh negative dari kepercayaan, paham / budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social yang sesuai dengan ajaran islam.
- (6) menjadikan ajaran islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.
- (7) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

### **3. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkandalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban

menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Fungsi penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
- c. Fungsi penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Fungsi perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan
- e. Fungsi pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Fungsi pengajaran, yaitu mengajarkan ilmupengetahuan keagamaan secara umum meliputi system dan fungsi sosialnya.
- g. Fungsi penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar dapat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung, Remaja Rosdakarya.2005) hal.134

Menurut Feisal terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi pendidikan agama Islam disekolah:<sup>62</sup>

- a. Pendekatan nilai universal (makro), yaitu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- b. Pendekatan meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada anak.
- c. Pendekatan ekso, pendekatan program pendidikan yang memberikanke kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
- d. Pendekatan makro, pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut bersumber dari beberapa segi, yaitu:<sup>63</sup>

- a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar Pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut berasal dari:

---

<sup>62</sup> *Ibid*, 135

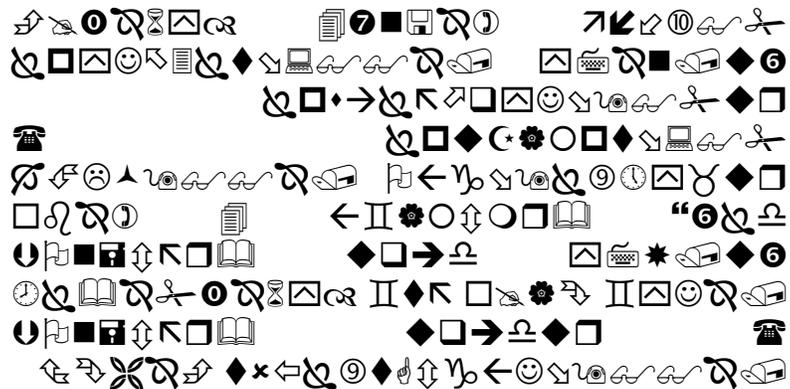
<sup>63</sup> Abdul Majid, Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung:Remaja Roskarya. 2005),hal:132.

- 1) Dasar ideal, yaitu falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2.

b. Segi Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut Islam pendidikan agama merupakan perintah tuhan dan merupakan perwujudam ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

- 1) Q.S Al-Nahl: 125



Artinya:

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

- 2) Q.S. Al-Imran: 104







Artinya:

*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram.*<sup>64</sup>

### C. Peneliti Terdahulu

Berdasarkan kajian yang dilakukan peneliti terhadap karya terdahulu, peneliti menemukan hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, yaitu:

1. Tesis karya Falihun Nusro dengan judul "Manajemen pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri 5 Yogyakarta" pada tahun 2012. Fokus penelitian ini adalah Manajemen pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sedangkan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Bagaimana Perencanaan Pengembanagn Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri 5 Yogyakarta?
  - b. Bagaimana Pengorganisasian Pengembanagn Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri 5 Yogyakarta?
  - c. Bagaimana Pelaksanaan Pengembanagn Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri 5 Yogyakarta?

---

<sup>64</sup> Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemah* ( Surabaya, Trikarya.2002) hal.341

d. Bagaimana Evaluasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri 5 Yogyakarta?

Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan rancangan multisitus. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk tim pengembangan KTSP dengan melibatkan stakeholders, menggunakan landasan-landasan yang tertuang dalam SNP, menetapkan kompetensi mutu lulusan dan memberikan layanan pendidikan.
  - b. Pengorganisasian pengembangan KTSP sesuai dengan pedoman dalam standar isi pendidikan nasional.
  - c. Pelaksanaan pengembangan KTSP secara umum, meliputi: persiapan proses pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran.
  - d. Evaluasi pengembangan KTSP.<sup>65</sup>
2. Tesis karya Siswanto dengan judul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi Se-Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta” pada tahun 2011. Fokus dalam penelitian ini adalah Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi dan hasil penelitian ini adalah:
- a. Perlakuan yang diberikan sekolah inklusi se kecamatan sewon bantul terhadap anak ABK, berlainan kepercayaan, suku dan lainnya disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing.

---

<sup>65</sup> Tesis karya Falihun Nusro dengan judul “Manajemen pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri 5 Yogyakarta” pada tahun 2012.

- b. Proses pengembangan kurikulum sekolah inklusi disesuaikan dengan karakteristik/psikologis peserta didik berkebutuhan khusus yang mereka alami.
  - c. Adanya dukungan dari masyarakat, komite sekolah dan pihak sekolah.<sup>66</sup>
3. Tesis karya Wahidun dengan judul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu Dengan Sistem Full Day School (studi kasus di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta)” pada tahun 2008. Fokus dalam penelitian ini adalah Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu dengan Sistem Full Day School. Sedangkan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:
- a. Bagaimana Perencanaan Pengembangan Kurikulum Terpadu dengan Sistem Full Day di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta?
  - b. Bagaimana Pengorganisasian Pengembangan Kurikulum Terpadu dengan Sistem Full Day di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta?
  - c. Bagaimana Implementasi Pengembangan Kurikulum Terpadu dengan Sistem Full Day di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta?
  - d. Bagaimana Evaluasi Pengembangan Kurikulum Terpadu dengan Sistem Full Day di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta?

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan pengembangan kurikulum terpadu dengan sistem full day school di SDIT Luqman Al-Hakim meliputi: latar belakang pengembangan kurikulum terpadu, yang mengacu pada kurikulum yang sedang di implementasikan kemudian dipadukan dengan visi, misi, arah

---

<sup>66</sup> Tesis karya Siswanto dengan judul “*Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi Se-Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta*” pada tahun 2011.

dan tujuan pendidikan, tujuan institusi dan tujuan operasional yang kemudian dilandaskan pada nilai-nilai historis filosofis Al-Qur'an dengan meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW.

- b. Pengorganisasian pengembangan kurikulum terpadu dengan sistem full day school di SDIT Luqman Al-Hakim meliputi: pengorganisasian tugas mengajar dan pengorganisasian bahan mengajar yang terdiri dari program mengajar regular, ireguler dan ekstrakurikuler.
- c. Implementasi pengembangan kurikulum terpadu dengan system full day school di SDIT Luqman Al-Hakim meliputi: strategi dan media pengajaran yang diorientasikan untuk mendukung KBM termasuk sistem full day school, penilaian hasil belajar dengan mengacu pada ketentuan dari diknas dan beberapa muatan mata pelajaran.
- d. Evaluasi pengembangan kurikulum terpadu dengan system full day school di SDIT Luqman Al-Hakim meliputi: evaluasi in-pup terhadap calon siswa baru sebagai bahan mentah, evaluasi pelaksanaan hasil belajar yang dilakukan oleh supervisor pendidikan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang oleh para pengelola di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menurut pandangan penulis sebagai dasar dan untuk mempermudah dalam menyusun karya ilmiah sekaligus membantu melakukan penelitian di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek, karena berdasarkan penelitian terdahulu belum ada

---

<sup>67</sup> Tesis karya Wahidun dengan judul "*Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu Dengan Sistem Full Day School (studi kasus di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta)*" pada tahun 2008.

yang pernah melakukan penelitian tersebut. Peneliti pertama Falihun Nusro memfokuskan penelitian tentang manajemen pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, peneliti kedua memfokuskan penelitian tentang manajemen pengembangan kurikulum sekolah inklusi dan peneliti ketiga memfokuskan penelitian tentang manajemen pengembangan kurikulum terpadu. Sedangkan penulis memfokuskan penelitian pada Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu kalau penelitian ini memfokuskan pada Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum.